

**KEDISIPLINAN DALAM MENGIKUTI KEGIATAN
THAREQAH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP AKHLAK SANTRI PONDOK
PESANTREN NAHRUL ‘ULUM PURBOSUMAN PONOROGO
SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
AGUSTUS 2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Andi Endrawanto

NIM : 210314281

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kedisiplinan Dalam Mengikuti Kegiatan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan Implikasinya Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Evi Mu'afiah, M. Ag.
NIP. 197409092001122001

Tanggal, 03 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo




Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Andi Endrawanto
NIM : 210314281
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kedisiplinan Dalam Mengikuti Kegiatan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan Implikasinya Terhadap Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 26 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:




Hari : Senin
Tanggal : 30 Juli 2018

Ponorogo,
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



D. Zamzami, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag ()
3. Penguji II : Dr. Evi Mu'afiah, M.Ag ()

ABSTRAK

Endrawanto, Andi 2018. Implikasi Bai'atan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dosen Pembimbing Dr. Evi Mu'afiah, M.Ag.

Kata Kunci : Kedisiplinan dan Akhlak Santri.

Penelitian ini di latar belakang oleh kemerosotan akhlak dan moral khususnya pada santri Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo. Masih banyak penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para santri yang berhubungan dengan akhlak dan moral. Pada dasarnya penyimpangan-penyimpangan tersebut berasal dari hati seseorang, karena hati adalah penggerak dari aktifitas-aktifitas yang diperbuat. Jika hati yang buruk dan jauh dari mengingat Allah Swt seseorang akan gampang melakukan hal-hal yang dilarang dan sebaliknya jika hati ini baik maka akan senantiasa mengerjakan hal-hal yang baik dengan ringan dan merasa berat jika akan mengerjakan sesuatu hal yang dilarang. Disini kegiatan dzikir Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyan sangatlah penting untuk diikuti dan diamalkan oleh para santri agar hati mereka selalu terjaga dan akhirnya lama-kelamaan akan membawa pengaruh yang besar terhadap akhlak dan moral santri,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Kedisiplinan santri yang mengikuti kegiatan dzikir Bai'atan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyan di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo. (2) Akhlak santri setelah mengikuti kegiatan dzikir Bai'atan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyan di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, teknik dalam analisis data adalah reduksi data, *display* data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi, serta model berfikir yang digunakan adalah induktif.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Faktor-faktor tentang santri yang belum bisa disiplin dalam mengikuti kegiatan dzikir Bai'atan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyan di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo, itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (2) Akhlak santri setelah mengikuti kegiatan dzikir Bai'atan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyan di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo menjadi lebih baik. Dengan dzikir Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyan ini santri menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dengan dzikir Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyan ini para santri memahami etika *hablum minallaah* dan *hablum minannaas*. Yaitu lebih semangat beribadah kepada Allah SWT, dan berperilaku sopan kepada yang lebih tua serta menyanyangi yang lebih

muda, baik dilingkungan Pondok Pesantren Nahrul Ulum atau di luar Pondok Pesantren Nahrul Ulum.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Thareqoh sebenarnya tidak hanya memiliki potensi keagamaan, tetapi juga memiliki potensi sosial, ekonomis dan kultural. Secara keagamaan thareqoh menjadi semacam wahana bagi penanaman dan transmisi nilai-nilai keagamaan ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini thareqoh merupakan transmitter bagi nilai etik dan spiritual. Sedangkan secara kelembagaan thareqoh menjadi wahana artikulasi kepentingan-kepentingan sosial. Pengalaman sejarah thareqoh dalam dinamika politik di berbagai negara seperti gerakan Mahdi di Sudan dan Thareqoh Sanusiayah di Libia membuktikan bahwa thareqoh bisa menjadi jaringan gerakan sosial keagamaan.¹

Dalam agama Islam sebenarnya terdapat banyak cara untuk mendekati diri kepada Allah, seperti dengan cara mengamalkan dzikir thareqoh dan thareqoh tersebut juga banyak macamnya salah satunya adalah thareqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

Thareqoh Qodiriyah wa naqsabandiyah adalah nama sebuah thareqoh yang merupakan penggabungan dari Thareqoh Qodiriyah dengan Thareqoh Naqsabandiyah yang dilakukan oleh Syaikh Achmad Khotib Al-Syambasi atau Syaikh Achmad Khotib bin Abdul Ghaffar al-sambasi al-Jawi.

¹ Muchsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 17-18

Ia ulama besar dari Indonesia yang diangkat menjadi Imam Masjidil Haram di Makkah al-Mukarramah. Dan tinggal di sana sampai akhir hayatnya pada tahun 1878 H.²

Thareqoh walaupun berbeda namanya namun tetap satu tujuan yaitu membentuk moral atau akhlak yang mulia, tidak ada perbedaan yang prinsip antara thareqoh yang satu dengan yang lainnya, perbedaan yang ada terdapat pada jenis wirid dan dzikir serta tata cara pelaksanaannya pertumbuhan thareqoh dimulai pada abad ke tiga dan ke empat hijriyah dan pertama kali yang mendirikan thareqoh pada periode tersebut adalah syaikh Abdul Qodir Al-Jailani pada awal abad ke enam hijriyah, disusul kemudian oleh thareqoh-thareqoh lainnya. Semua thareqoh yang berkembang pada periode ini merupakan kesinambungan tasawuf sunni Al-Ghozali.³

Dalam rekomendasi thareqah *mu'tamar* ke IX di Pekalongan, bahkan dianjurkan agar ajaran thareqah diberikan kepada masyarakat luas dan diperkenalkan pada masyarakat sejak masa anak-anak. K.H. Habib Luthfi Ali bin Yahya menyatakan, bahwa sudah saatnya thareqah harus terbuka bagi siapa saja yang ingin mengamalkannya tanpa secara kaku hanya diperbolehkan bagi orang-orang yang memenuhi syarat umur maupun penguasaan ajaran agama Islam yang ketat. Menurut beliau, thareqah bisa diajarkan kepada siapa saja sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan pengamalan agamanya. Hal ini menurut Habib Luthfi, karena didalam thareqah terdapat berbagai macam cara dan aturan wirid dari yang

253 ² Sri Mulyani, *Tarekat-Tarekat muktabarak di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004),

³ Moh. Sutoyo, *Tasawuf dan Thareqoh Jalan Menuju Allah* (Surabaya: Alha, 2005), 117

paling ringan sampai yang paling berat. Setiap orang bebas memilih thareqahnya sesuai dengan kemampuannya. Beliau juga menekankan perlunya pengenalan ajaran thareqah sejak masih anak-anak.⁴

Pada saat ini dunia sedang dilanda krisis, bukan hanya krisis ekonomi, kesehatan, politik, lingkungan tetapi juga krisis akhlak lebih-lebih dikalangan remaja. Mungkin pelaksanaan agama secara legal formal masih Nampak. Namun akhlak kepada sesama dan kepada Tuhannya nampak belum menggembirakan. Fenomena yang terjadi di perkotaan mulai berita di radio, televisi, internet dan sebagainya menginformasikan banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi membuat kita prihatin.

Akhlak merupakan garis pemisah antara yang berakhlak dengan yang tidak berakhlak. Akhlak juga merupakan roh Islam yang mana agama tanpa akhlak samalah seperti jasad yang tidak bernyawa. dan yang paling penting lagi akhlak adalah nilai yang menjamin keselamatan kita dari siksa api neraka.⁵ Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.

Pada dasarnya akhlak itu sangat penting sekali, menurut al-Farabi akhlak itu dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintangai usaha mencapai tujuan tersebut. Kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus-menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan

⁴ Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 66

⁵ Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015) 5

kesadaran dan kemauan. *Kata al-Farabi*, untuk memperoleh akhlak terpuji atau tercela, dan dengan latihan terus-menerus terwujudlah kebiasaan.⁶ Menurut *Ihwan al-Shafa*, tujuan tertinggi pendidikan adalah peningkatan harkat manusia kepada tingkatan malaikat yang suci, agar dapat meraih ridha Allah. Hal ini hanya bisa direalisasikan dengan komitmen seseorang terhadap perilaku moral, sehingga ia mampu mencapai puncak atas harkat kemanusiaan yang mendekati tingkatan malaikat dan mendekatkan diri kepada Allah.⁷

Dalam bukunya *Abuddin Nata* yang berjudul *Akhlak Tasawuf*, Mustafa Zahri mengatakan *thareqah* adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, *tabi'in tabi'it tabi'in* turun temurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita ini. *Harun Nasution* mengatakan *thareqah* adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. *Hamka* mengatakan bahwa diantara makhluk dan Khalik itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh, inilah yang kita katakan *thareqah*.⁸

Begitu juga menurut *Ibnu Sina*, beliau sangat memperhatikan akhlak dalam pendidikan, yang menjadi fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Ia mengaitkan pendidikan agama sebagai alat pembentukan akhlak mulia dengan pengajaran syair-syair yang dapat

⁶ Abu Ahmadi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 199

⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta: Djembatan, 2003) 74

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 269-270

memberikan pengaruh terhadap perbuatan baik dan yang dapat mendorong ke akhlak yang terpuji. Beliau sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak semata-mata disebabkan karena akhlak adalah sumber segala-galanya semua dan kehidupan adalah bergantung pada akhlak mulai (tidak ada kehidupan tanpa akhlak).⁹

Dalam kehidupan modern dan kondisi masyarakat yang semakin tertata ini hendaknya antara kebutuhan duniawi dan akhirat bisa berjalan bersama-sama. Oleh karena itu dengan adanya konsep akhlak mulia, diharapkan antara kebutuhan duniawi dan akhirat tidaklah bertentangan namun mampu untuk berjalan bersama-sama dalam mengantarkan tujuan hakikat manusia yang sesungguhnya.

Manusia yang memiliki akhlak mulia yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berintraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah SWT, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.

Namun realitasnya santri Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo belum begitu sadar akan pentingnya akhlak mulia, mereka kurang peduli dengan hal-hal seperti itu, sehingga masih ada sebagian santri yang bertindak tidak sesuai dengan norma agama maupun norma susila. Padahal akhlak mulia itu sangat penting bagi manusia dan adapun salah satu kegiatan dzikir yang diadakan di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo salah satunya yaitu kegiatan dzikir thareqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

⁹ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Renika cipta, 2002), 121

Dengan adanya thareqoh ini diharapkan dapat membantu santri meningkatkan akhlak mulianya.¹⁰

Berdasarkan hal ini penulis melakukan penelitian mengenai dampak zikir thareqah terhadap akhlak santri. Sehingga mengenai realita tersebut maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “Implikasi *Bai’atan* Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah Terhadap Akhlak Santri Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena di atas maka penelitian ini memfokuskan penelitiannya yakni : *Kedisiplinan Dalam Mengikuti Kegiatan Thareqah Qadiriyah wa Naqsabandiyah dan Implikasinya Terhadap Akhlak Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo)*.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan thareqah qodiriyah wa naqsabandiyah di pondok pesantren Nahrul ‘ulum Purbosuman Ponorogo?
2. Bagaimana akhlak santri setelah mengikuti thareqah qodiriyah wa naqsabandiyah di pondok pesantren Nahrul ‘ulum Purbosuman Ponorogo?

¹⁰Dwi Aris Setiawan, *Wawancara*, (Tanggal 14 Oktober 2017 di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo).

D. Tujuan Penelitian

Dengan pertimbangan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo.
2. Mendeskripsikan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan khususnya menyangkut akhlak santri melalui pengamalan thareqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk menambahkan pengetahuan, pengalaman dan pemikiran serta dapat memecahkan suatu masalah peneliti.

- b. Bagi lembaga

Untuk menjadikan bahan masukan positif bagi lembaga pondok pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo kearah yang lebih baik.

c. Bagi Santri

Untuk meningkatkan akhlak santri yang mengikuti kegiatan thaeqoh ini dalam penerapan kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam proposal skripsi ini ada beberapa bab. Adapun untuk memudahkan dalam memahami proposal skripsi ini, maka peneliti ini menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bab pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberikan pola penilaian bagi keseluruhan proposal skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

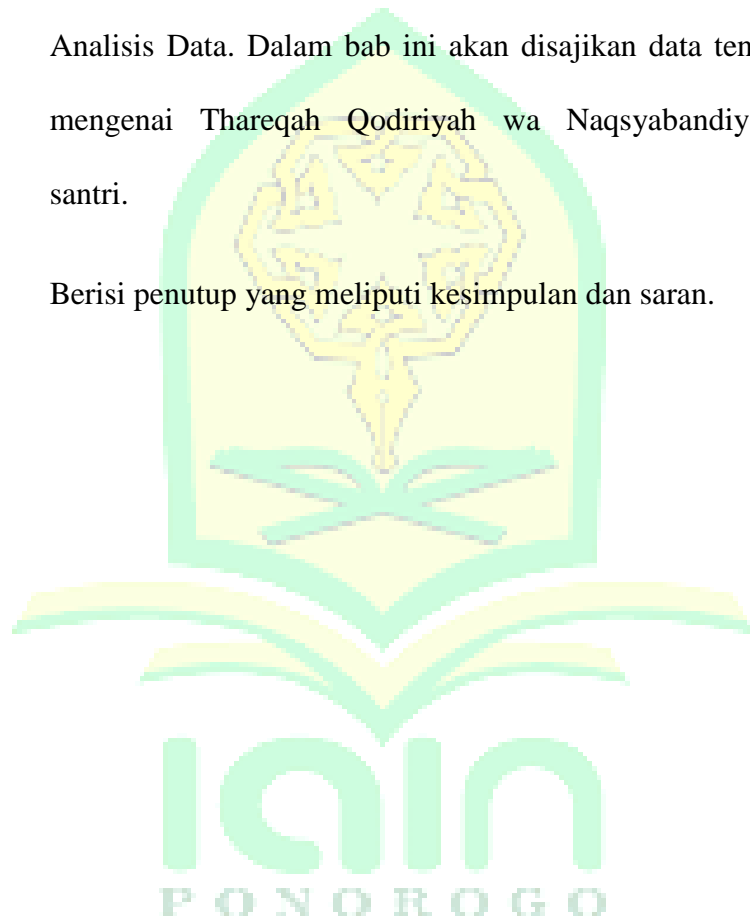
Bab II: Landasan teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari: pengertian thareqah, sejarah thareqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, tujuan Thareqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, ajaran Thareqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, pengertian akhlakul karimah, ruang lingkup akhlak dan kedisiplinan.

Bab III: Merupakan metode dalam penelitian, yang meliputi dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Berisi pembahasan data tentang kegiatan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahru Ulum Purbosuman Ponorogo, Santri yang mengikuti kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo dalam meningkatkan akhlak santri.

Bab V: Analisis Data. Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis mengenai Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap akhlak santri.

Bab V: Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI, DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah

a. Pengertian thareqah

Thareqah dalam bahasa Arab yang berarti jalan, keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu. Thareqah adalah jalan yang ditempuh para sufi dan dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama disebut *syar'*, sedangkan anak jalan disebut *thariq*. Pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama terdiri dari hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim. Tak mungkin ada anak jalan tanpa ada jalan utama tempat berpangkal. Pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama.¹¹

Menurut istilah tasawuf thareqah adalah perjalanan khusus bagi para sufi yang menempuh jalan menuju Allah Swt. Perjalanan yang mengikuti jalur yang ada melalui tahapan dan seluk beluknya.

Thareqah walaupun berbeda namanya namun tetap satu tujuan yaitu membentuk moral atau akhlak yang mulia, tidak ada perbedaan yang prinsip antara thareqah yang satu dengan yang lainnya, perbedaan yang ada terdapat pada jenis wirid dan dzikir serta tata cara pelaksanaannya pertumbuhan thareqah dimulai pada abad ke tiga dan

¹¹ M. Soluhin dan Rosihon, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 203

empat hijriyah dan pertama kali yang mendirikan thareqah pada periode tersebut adalah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani pada awal abad ke enam hijriyah, di susul kemudian oleh thareqah-thareqah lainnya. Semua thareqah yang berkembang pada periode ini merupakan kesinambungan tasawuf sunni Al-Ghozali.¹²

Selanjutnya pengertian thareqah berbeda-beda menurut tinjauan masing-masing. Di kalangan Muhadditsin thareqah digambarkan dalam dua arti. Pertama menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (lancar), dan didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Selain itu thareqah juga diartikan sekumpulan cara-cara yang bersifat renungan, dan usaha inderawi yang menghantarkan pada hakikat atau sesuatu data yang benar.

Dalam buku Abuddin Nata yang berjudul Akhlak Tasawuf, Mustafa Zahri mengatakan thareqah adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, *tabi'in* *tabi'it tabi'in* turun temurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita ini. Harun Nasution mengatakan thareqah adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dalam tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Hamka mengatakan bahwa diantara

¹²Moh. Sutoyo, *Tarekat dan jalan Menuju Allah* (Surabaya: Alpha, 2005), 117

mahluk dan khalik itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh, inilah yang kita katakana thareqah.¹³

Sebagaimana sudah kita terangkan, bahwa thareqah itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberi petunjuk dan pimpinan ini dinamakan Mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Dengan demikian ahli tasawuf yakin, bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu syari'at dapat dikerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya.

Orang Islam tidak mengerti ilmu tasawuf acap kali bertanya secara mengejek, mengapa ada pula ilmu thareqah, apa tidak cukup ilmu fiqih itu saja dikerjakan untuk melaksanakan ajaran Islam itu. Orang yang bertanya demikian itu sebenarnya sudah melakukan ilmu thareqah, tatkala gurunya yang mengajarkan ilmu fiqih itu kepadanya, misalnya shalat, menunjuk dan membimbing dia, bagaimana cara melakukan ibadah shalat itu, bagaimana mengangkat tangan pada waktu takbir pembukaan, bagaimana berniat yang sah, bagaimana melakukan bacaan, bagaimana melakuakan mukti dan sujud, semuanya itu berbekas kepada jiwanya, pelaksanaan itu secara maksimum hakekat

¹³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 269-270

namanya, sedang hasilnya sebagai tujuan terakhir daripada semua pelaksanaan ibadah itu ialah mengenal Tuhan sebaik-baiknya, yang dengan istilah sufi ma'rifat namanya, mengenal Allah, untuk siapa dipersembahkan segala amal ibadah itu.

Dalam ilmu tasawuf penjelasan ini disebut demikian, syari'at itu merupakan peraturan, thareqah itu merupakan pelaksanaan, hakekat itu merupakan keadaan dan ma'rifat itu adalah tujuan yang terakhir. Jadi dengan demikian itu dapatlah kita katakan bahwa bukanlah Qur'an itu tidak lengkap atau Sunnah dan ilmu fiqih itu tidak sempurna, tetapi masih ada penjelasan lebih lanjut dan bimbingan lebih teratur, agar pelaksanaan peraturan-peraturan Tuhan dan Nabi itu dapat dilakukan menurut semestinya, tidak menurut penangkapan otak orang yang hanya membaca saja dan melakukan sesuka-sukanya. Naqsyabandi berkata bahwa syari'at itu segala apa yang diwajibkan, dan hakikat itu segala apa yang diketahui, syari'at itu tidak bisa lepas daripada hakekat dan hakekat itu tidak bisa terlepas daripada syari'at. Jadi syari'at dan thareqah itu tidak lain daripada mewujudkan pelaksanaan ibadah dan amal, sedang hakekat itu memperlihatkan ihwal dan rahasia tujuan.¹⁴

Thareqah banyak muncul pada abad ke-6 dan ke-7 Hijriyah, yaitu ketika tasawuf menempati posisi penting dalam kehidupan umat Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, thareqah menjadi semacam organisasi yang kegiatannya tidak hanya sebatas dengan wirid dan

¹⁴Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996) 67-69

dzikir, tetapi pada masalah-masalah yang bersifat duniawi. Jumlahnya lebih dari 44 buah dan tersebar di seluruh negara penduduk muslim.¹⁵

b. Thareqah di Indonesia

Perkembangan dan pertumbuhan thareqah di Indonesia sejalan seiring dengan perkembangan di negara-negara Islam, setiap putra Indonesia yang kembali dari menuntut ilmu di Mekkah dapat dipastikan membawa ijazah dari syikhnya untuk mengajarkan thareqah tertentu di Indonesia.¹⁶

Dalam periode perkembangan kehidupan spiritual di Indonesia terjadi pemahaman seorang tidak dianggap Islam apabila tidak mengikuti kepada salah satu thareqah. Di Indonesia banyak thareqah yang berkembang, ada yang bersifat lokal maupun internasional, karena banyaknya thareqah yang berkembang ada thareqah yang diboncengi aliran kebatinan yang pada akhirnya mencoreng nama baik thareqah tersebut. Untuk mengantisipasi agar thareqah tidak diboncengi oleh aliran-aliran yang sesat maka Nahdotul Ulama mendirikan organisasi thareqah yang diberi nama Mu'tabaroh.¹⁷

Thareqah yang pada umumnya mendapat simpati dari penduduk Indonesia adalah:

1. Thareqah Kholwatiyah, kebanyakan pengikut ini adalah daerah Sulawesi Selatan yang memperkenalkan thareqah ini adalah

¹⁵Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Masyarakat Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung:Pustaka Setia, 2002), 74

¹⁶Sutoyo, *Tarekat dan jalan Menuju Allah*, 118

¹⁷Ibid,

Syaikh Yusuf Tajul Kholwati Al-Makasari, kemudian Syaikh Abdul Shamad Al Palembang yang membawa thareqah samaniyah yang merupakan cabang dari thareqah Kholwatiyah yang pertama kali di Sumatra.

2. Thareqah Syattariyah, thareqah ini kebanyakan pengikutnya di Sumatra Selatan yang menyebarkan pertama kali Syaikh Abdul Rauf Sinkel kemudian diteruskan oleh murid-muridnya untuk disebarkan ke Jawa.
3. Thareqah Qodiriyah, pengikut thareqah ini terbesar di seluruh Indonesia yang disebarkan oleh Syaikh Fansuri di samping itu ada beberapa thareqah antara lain: thareqah Syadziliyah, Rifa'iyah, Idrisiyah, Sanusiyah, Tijaniyah, Naqsyabandiyah, dan 'Aidrusiyah. Berikut tiga cabang yang terbesar di Indonesia, yaitu: Naqsyabandiah Madjhariyah, Naqsyabandiah, dan Qodiriyah Naqsyabandiah. Yang tersebut terahir adalah gabungan dua tarekat sekaligus yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas di Makkah pada 1875 M. Dia yang kemudian berjasa dalam memperkenalkan tarekat ini di Indonesia dan Melayu hingga wafat. Di Makkah dia menjadi guru sebagian besar ulama Indonesia Modern dan mendapatkan ijazah. Sekembalinya di Indonesia mereka memimpin tarekat dan mengajarkannya sehingga tarekat ini terbesar diseluruh Indonesia.¹⁸

¹⁸ Ibid., 119

Tarekat-tarekat di Indonesia mengalami perkembangan pesat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Salah satu penyebabnya adalah perubahan sosial yang terjadi, ketika proses modernisasi diiringi pula oleh memudarnya ikatan sosial tradisional, telah menimbulkan kekosongan emosional dan moral. Tarekat dan aliran mitisisme lainnya telah mampu memenuhi kebutuhan yang dirasakan orang banyak tersebut. Organisasi informal seperti itu menawarkan suasana emosional dan spiritual yang semakin sulit dicari dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

c. Sejarah Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

1) Sejarah Berdirinya Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiah

Tarekat Qadiriah wa Naqsyabandiah didirikan oleh seorang tokoh ulama asal Indonesia, Akhmad Khotib ‘Abd Al-Ghaffar Sambas, yang bermukim di Makkah pada abad ke-19. Karena pendirinya muncul dari daerah yang belum dan sesudahnya tidak pernah melahirkan seorang pendiri thareqah, dapat dikatakan bahwa tarekat ini merupakan satu-satunya tarekat yang didirikan oleh Indonesia. Akhmad Khotib berasal dari Sambas, Kalimantan Barat dan tinggal lama di Mekkah sampai wafat disana pada tahun 1875 M. Di kota suci inilah dia belajar berbagai ilmu Agama Islam hingga menjadi seorang ulama besar yang mengajar di Masjidil

¹⁹ Abdul Razak, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV.Pustaka Setia,2010), Cet 1,254.

Haram. Pada saat itu sangat jarang ulama Indonesia yang memperoleh kesempatan terhormat seperti itu. Ia mempunyai banyak murid, terutama para jamaah haji dari Indonesia.

Sebagai guru thareqah, ia pun mengangkat *khalifah*. Seorang murid yang telah mencapai taraf tertentu, menurut ukuran normatif seorang Syaikh, mendapat kewenangan untuk bertindak menjadi Syaikh. Diantara khalifah Syaikh Khotib Sambas di Indonesia, ada tiga orang yang dipandang paling menonjol: Syaikh ‘Abd al-Karim dari Banten, Syaikh Ahmad Hasbullah ibn Muhammad dari Madura, dan Syaikh Tolha dari Cirebon, ketiganya dianggap sebagai orang yang paling berjasa dalam penyebaran Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiah di Indonesia terutama di pulau Jawa dan Madura.

Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini merupakan penggabungan dari dua thareqah yang berlainan dalam cara berzikirnya, yaitu Qadiriyah dan Naqsyabandiyah. Banyak ajaran utamanya yang tersusun dan terumuskan dari unsur-unsur ajaran thareqah Qodiriyah dan ajaran thareqah Naqsyabandiah, yang dipadukan secara apik hingga menjadi suatu formulasi tarekat yang baru.

Thareqah Qadiriyah diambil dari nama pendirinya ‘Abd al-Qadir al-Jailani yang wafat tahun 1166 M,

sedangkan thareqah Naqsyabandiyah diambil dari Baha' al-Din Naqsyabandi, yang wafat tahun 1389 M. Diakui oleh sebagian ulama bahwa thareqah Qodiriyah berasal dari ajaran-ajaran khusus yang diberikan Nabi Muhammad Saw. Kepada Ali, sahabat dan menantu Nabi Saw yang mempunyai kepribadian yang keras dan tegas. Adapun Naqsyabandiah berasal dari ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi Saw kepada Abu Bakar, sahabat dan mertua Nabi yang mempunyai pembawaan halus, kalem dan sabar. Diriwayatkan bahwa Rosulullah Saw telah mengajarkan tehnik-tehnik mistik kepada para sahabat sesuai dengan pembawaan mereka. Dan hal ini dipercayai sebagai alasan utama adanya perbedaan diantara thareqah- thareqah yang ada.²⁰

Perbedaan yang mencolok dari thareqah Qodiriyah dan Naqsyabandiyah, terutama dalam mengucapkan zikir, yaitu menyebut nama Allah Swt secara berulang-ulang atau menyatakan kalimat zikir Nafy Isbad yaitu *laa ilaha illallah*. Pada thareqah Qodiriyah zikir disuarakan keras dan ekstatik, sedangkan pada thareqah Naqsyabandiah cukup diucapkan dalam hati.

²⁰ Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Modern*, 99-100.

2) Sejarah berkembangnya thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia.

Secara historis, usaha penyebaran thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia diperkirakan sejak paruh ke dua abad ke-19, yaitu sejak kembalinya murid-murid Syaikh Ahmad Khatib al-Sambasi ke tanah air, setelah bermukim (tinggal) bertahun-tahun di Mekkah. Di Kalimantan misalnya, thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah disebarkan oleh dua orang ulama, Syaikh Nurudidin dan Syaikh Muhammad Sa'ad. Karena penyebarannya tidak melalui pendidikan formal (seperti pesantren atau lembaga-lembaga lainnya), sebagian besar pengikutnya datang dari kalangan tertentu. Berbeda dengan Kalimantan, thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Jawa disebarkan melalui podok-pondok pesantren yang didirikan dan dipimpin langsung oleh ulama thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Oleh karena itu kemajuannya sangat pesat dan hingga kini merupakan tarekat yang paling besar dan paling berpengaruh di Indonesia. Lima pondok pesantren menjadi pusat penyebaran thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, yaitu pondok pesantren Mranggen di Semarang, pesantren Rojo di Jombang, pondok pesantren

Tebu Ireng di Jombang, pondok pesantren Pangentongan di Bogor, dan pondok pesantren Suryalaya di Tasikmalaya.²¹

d. Tujuan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Tujuan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sama dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu menuntun manusia agar mendapat ridho Allah Swt, sejahtera di dunia dan bahagia di aherat, tujuan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tergambar dalam muqoddimah yang mesti dibaca oleh setiap ikhwan setiap ia akan melakukan zikir. Kalimat dimaksud adalah:

الهي انت مقصودى ورضاك مطلوبى, اعطني محبتك ومعرفتك

“Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhoan-Mu yang aku cari.berilah aku kemampuan untuk mencintai-Mu dan ma’rifah kepada-Mu”.

Do’a yang tersebut di atas oleh para para pengikut thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah setiap habis sembahyang harus dibaca dua kali.²² Dalam do’a tersebut terdapat dua macam tujuan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu sendiri, yaitu:

²¹ Ibid., 103.

²² Siswanto, *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya Perjalanan dan Pengabdian*, (Suryalaya: 2005), 84.

1) *Taqarrub Ilallah Swt.*

Mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan jalan zikrullah yang mana dalam hal ini dapat dikatakan tak ada suatu pun yang menjadi tirai penghalang antara khalik dengan makhluk.

2) *Mardhatillah* (jalan yang diridhai Allah Swt) ialah menuju

jalan yang diridhoi Allah Swt. Baik dalam ubudiyah maupun diluar ubudiyah. Alhasil dalam segala gerak gerik manusia diharuskan mengikuti atau mentaati perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Hasil itu, diantaranya: budi pekerti menjadi baik, akhlaknya pun baik dan segala hal ikhwalnya pun menjadi baik pula, baik yang berhubungan dengan tuhan, maupun yang berhubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk Allah Swt dan insya Allah tidak akan lepas dari keridhoan Allah Swt.

3) *Kemahabbahan* kema'rifatan terhadap Allah Swt, yang mana kemahabbahan itu mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati.

Dari uraian diatas, terlukis dengan jelas bahwa tujuan hidup dalam thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah a) *Taqarrub Ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah Swt). Dengan jalan ibadah. b) mendapat keridhaan Allah Swt (*mardhatillah*). c) *al-mahabbah* (mencintai Allah Swt) d). *al-*

ma'rifat (mengenal Allah Swt/ melihat Allah dengan mata hati).²³

e. Ajaran Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Ajaran utama thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah dzikir. Ajaran ini menempati posisi sentral dalam keseluruhan doktrin thareqah, yang sumbernya sangat jelas dikemukakan dalam berbagai ayat-ayat al-Qur'an. Antara lain, bahwa orang-orang yang beriman diminta untuk selalu berdzikir dengan sebanyak-banyaknya. Dzikir kepada Allah Swt tidak mengenal waktu, selamanya dan dimana saja selalu baik dan dianjurkan. Bila seorang mukmin lupa kepada Allah Swt maka Allah Swt akan membuat dirinya lupa. Sebaiknya, dengan senantiasa mengingat Allah Swt maka manusia akan dapat menginsafi bahwa kehidupannya berasal dari Allah Swt dan kelak akan kembali kepada-Nya.²⁴

Tahap-tahap (maqam dan hal) yang dilalui oleh para salik merupakan suatu perjalanan yang tidak mudah. Pada tahap permulaan seorang yang ingin memasuki dunia thareqah harus melakukan bai'at yang tidak lain adalah sumpah atau pernyataan kesetiaan yang diucapkan oleh seorang murid kepada guru mursyid sebagai simbol penyucian serta keabsahan seseorang mengamalkan ilmu thareqah. Jadi bai'at menjadi sebagai upacara

²³ Ibid., 85.

²⁴ Maul Hayat, Ajaran Dasar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, diakses 11 Januari 2018, <http://maulhayat.com/04-i-o/artikel/ajaran-dasar-qadiriyyah-wa-naqsyabandiyah/>

sacral yang harus dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengamalkan thareqah. Oleh karenanya dalam upacara bai'at ini selain diucapkan sumpah juga diajarkan kewajiban seorang murid untuk mentaati guru yang telah membai'atnya. Dengan berbai'at maka seseorang memperoleh status keanggotaan secara formal, membangun ikatan spiritual dengan mursyidnya dan membangun persaudaraan mistis dengan anggota yang lain. Dalam upacara bai'at juga diajarkan dzikir yang harus dilakukan oleh seorang murid dalam sehari semalam. Dzikir yang dilakukan oleh penganut thareqah tidak lain dimaksudkan untuk mengendalikan nafsu tercela (*madzmumah*) dan menumbuhkan kembangkan nafsu terpuji (*mahmudah*).²⁵

Adapun praktek suluk yang dilakukan murid ketika masuk thareqah dimulai dengan prosesi bai'at, atau sering juga disebut talqin dzikir. Urutan ritualnya sebagai berikut:

1. Murid dan Mursyid sama-sama mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*
2. Murid dan Mursyid sama-sama memaca: *Allahumma iftah li futuh al-Arifin (7X)*
3. Murid dan Mursyid sama-sama membaca: *Alhamdulillah wa al-shalat wa al-slam 'ala habibik al-adhim habib al-aliyyil*

²⁵ Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 64-65

*adhim Saayyidina Muhammad al-hadi ila shirat al-
mustaqim*

4. Murid dan Mursyid sama-sama membaca: *Allahummashalli
'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala alih wa sallim (2X)*
5. Guru mengajarkan dzikir, yang selanjutnya ditirukan oleh murid: *La ilahaila Allah (3X), Sayyiduna Muhammadun
Rasulullah*
6. Keduanya membaca shalawat mujiyat: *Allahumma shalli
'ala sayyidina Muhammad shalatan tunjina biha min jami'
alahwal wa al-'afat wa taqdhi lana biha jami' al-hajat wa
tuthahhiruna biha min jami' al-sayyiat wa tarfa'una biha
indaka a'la al-darajat wa tuballighuna biha aqsha al-ghayat
min jami' al-khairat fi al-hayat wa ba'd al-mamat*
7. Guru membaca ayat: *Inna al-ladzina yubayi'unaka innama
yubayi'unallah yadullahi fauqa aidihimfaman nakatsa
fainnama yankutsu 'ala wa man ufa bima 'ahada
alaihullah fasayu'tihi ajran 'adhima*
8. Membaca fatihah untuk Rasulullah Saw dan kepada ahli silsilah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah khususnya Sulthanul Auliya' Syaikh Abdul Qadir al-jilani dan Sayyid Abu Qasim Junaid al-Baghdadi. Juga kepada Syaikh Ahmad Khatib Sambas dan Syiid Abdul Karim Banten serta tempat guru mengambil ijazah

9. Guru *men-tawajjuh-kan* murid (menghadap kepada Allah Swt)

Setelah seorang murid mengikuti talqin ini maka secara resmi dia sudah menjadi pengikut thareqah. Selanjutnya ia mengamalkan ajaran-ajaran dalam thareqah tersebut. Amaliyah tersebut merupakan amalan yang maha penting yang mesti dilakukan oleh murid setelah melakukan amaliyah syar'iyah yaitu shalat fardu. Adapun amaliyah thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sebagai berikut:

a) Dzikrullah

Dzikir, secara lughowi artinya ingat, meningkatkan atau eling dalam bahasa sunda. Dzikir terbagi menjadi dua ada dzikir yang maknanya 'am (dzikir dalam arti umum) dan ada dzikir yang maknaya khas (dzikir dalam arti khusus). dzikir dalam arti yang pertama adalah segala bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Sebagai contoh, shalat adalah dzikir, puasa dzikir, zakat dzikir, pergi naik haji ke tanah suci adalah dzikir dan lain-lain. Dzikir bimakna 'am termasuk obyek kajian ilmu syari'at.

Sedangkan dzikir yang dimaksud thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah dzikir yang maknanya khas. Dzikir bimakna khas adalah "*hudhurul qolbi ma'a Allah*" (hadirnya hati kita bersama Allah Swt). Dzikir dalam arti khusus ini terbagi menjadi dua, yaitu *dzikir jahr* dan *dzikir khafi* (sirri).

Dzikir jahr adalah melafalkan kalimah thayyibah yakni *lailahailallah* secara lisan dengan suara keras dan cara-cara tertentu. Sedangkan dzikir khafi adalah ingat kepada Allah Swt secara sir di dalam hati.

Kalimah *tayyibah* menjadi amalan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sebab dalam Al-Qur'an sendiri, dan juga dalam hadits Nabi, kalimah *tayyibah* adalah kalimah tauhid, kalimah *tayyibah* kalimah yang paling agung, paling besar manfaatnya dan paling berbekas kedalam hati manusia yang membacanya.²⁶

Para ahli thareqah menyatakan ada cara tertentu untuk mengucapkan kata pada kalimah *tayyibah*, yaitu dzikir di tengah badan, di sebelah kanan badan, dan di sebelah kiri badan. Ketiga titik itu adalah tiga titik tempat syetan mengarahkan serangannya.

Berkaitan dengan hal ini, Mursyid menyitir sabda Nabi yang artinya: "*syetan menyerang manusia pada tiga titik, pertama di tengah badan, kedua di sebelah kanan badan, ketiga di sebelah kiri badan, bila syetan memasuki hati, ia akan mempengaruhi pikiran, ingatan dan tingkah laku.*"²⁷

Dalam tata cara dzikirnya, pertama-tama dzakir harus membaca *istighfar* sebanyak 3 kali, kemudian membaca *shalawat* 3 kali, baru kemudian mengucapkan dzikir dengan mata terpejam agar lebih bisa menghayati makna kalimah yang diucapkan yaitu

²⁶ Siswanto, *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya perjalanan dan Pengabdian*, 87

²⁷ Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Modern*, 160

lailaha illa Allah. Tekniknya, mengucap kata *la* dengan panjang, dengan menarik kebawah pusat kea rah otak melalui kening tempat diantara dua alis, seolah-olah menggoreskan garis lurus dari bawah pusat ke ubun-ubun suatu garis keemasan kalimah tauhid. Selanjutnya mengucapkan *ilaha* seraya menarik garis lurus dari otak kea rah kanan atas susu kanan dan menghantamkan kalimah *illa Allah* ke dalam hati sanubari yang ada dibawah susu kiri dengan sekuat-kuatnya. Ini dimaksud agar lebih menggetarkan hati sanubari dan membakar nafsu-nafsu jahat yang dikendalikan oleh syetan.

Selain dengan metode gerakan tersebut, praktek dzikir disini juga dilaksanakan dengan ritme dan irama tertentu, yaitu mengucapkan kalimah *la ilaha illa Allah* dan mengulangnya 3 kali secara pelan-pelan. Masing-masing diikuti dengan penghayatan makna kalimah nafy isbat itu, yaitu *la ma'buda illa Allah* (tidak ada yang hak disembah selain Allah Swt), *la maqsuda illa Allah* (tidak ada tempat yang dituju selain Allah Swt), dan *la maujuda illa Allah* (tidak ada yang maujud selain Allah Swt). Setelah pengulangan ketiga, dzikir dilaksanakan dengan nada yang tinggi dan dengan ritme yang lebih cepat. Semakin banyak bilangan dzikir dan semakin lama, nada dan ritmenya semakin tinggi agar “kefanaan” semakin cepat diperoleh. Setelah sampai hitungan 165 kali dzikir dihentikan, dan langsung diikuti dengan

ucapan *Sayyiduna Muhammadur Rasulullh shallallahu 'alaih wa sallam*. Demikian konsisten yang dilakukan, seterusnya setiap kali usai shalat maktubah (shalat fardu), kewajiban dzikir 165 kali ini menjadi baku bagi murid yang sudah bai'at.²⁸

Jadi dzikir pertama yang diamalkan murid adalah dzikir *lailahailallah* dengan suara keras, inilah yang merupakan inti ajaran Qodiriyah. Setelah itu murid dapat melangkah pada model dzikir berikutnya yaitu dzikir diam (khafi) bentuk dzikir yang biasa disebut dzikir ismi dzat ini bersumber dari ajaran thareqah Naqsyabandiyah, pelaksanaan dzikir thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sesungguhnya bersumber dari dua ajaran dzikir. Dzikir ini dipusatkan pada tujuh titik halus (*lathif*) dalam badan, yaitu *lathifah al-qolb* yang terletak di bawah susu kiri, *lathifah al-ruh* yang terletak di bawah susu kanan, *lathifah al-sirr* yang terletak pada dua jari di atas susu kiri, *lathifah al-khafi* yang terletak pada dua jari di atas susu kanan, *lathifa al-akhfa* yang terletak di tengah dada, *lathifah al-nafs al-nathiqah* yang terletak di otak, dan *lathifah khalaf* yang terletak diseluru badan. Tempat-tempat yang menjadi pusat konsentrasi ini diisyaratkan dengan gerakan badan dzikir itu diucapkan.²⁹

²⁸ Maul Hayat, Ajaran Dasar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, diakses 11 Januari 2018, <http://maulhayat.com/04-i-o/artikel/ajaran-dasar-qadiriyyah-wa-naqsyabandiyah/>

²⁹ Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Masyarakat Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung:Pustaka Setia, 2002), 102

b) Talqin dan bai'at

Untuk dapat mengamalkan dzikir *khas* (yakni dzikir dalam thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah), begitu juga amalan-amalan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang lainnya, seorang salik (murid) mesti berawal dengan proses “talqin”. Talqin adalah peringatan guru kepada murid. Sedangkan bai'at adalah kesanggupan dan kesetiaan murid terhadap gurunya untuk mengamalkan dan mengerjakan segala kebajikan yang diperintakkannya.

c) Khataman

Kata khataman berasal dari kata *khatam*, *yakhtumu*, *khatman* yang artinya menyelesaikan. Maksud khataman dalam thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah menyelesaikan atau menamatkan pembacaan aurad (wirid-wirid) yang menjadi ajaran thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada waktu-waktu tertentu.

d) Manaqiban

Kata *manaqib* merupakan jama' dari *manqabah*. *Manqabah* sendiri artinya paparan sejarah hidup seseorang. Manaqib dalam thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani sebagai pendiri thareqah Qodiriyah. Isi manaqib secara khusus menceritakan akhlak Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, silsilahnya, kegiatan dakwahnya, karomahnya, dan

lain-lainnya yang relevan untuk yang dijadikan pelajaran oleh muridnya.³⁰

e) Riyadoh

Riyadoh secara etimologis artinya latihan. Yang dimaksud adalah latihan rohani dengan cara-cara tertentu yang lazim dilakukan dalam tasawuf, thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, riyadoh yang paling penting adalah dzikrullah. Tetapi ketika dzikrullah sudah menjadi amalan yang dilakukan setiap selesai shalat fardu, seorang salik boleh meminta guanya tambahan amalan-amalan yang akan memperkokoh keimanannya, mempermudah mencapai cita-cita hidupnya, dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya.³¹

2. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufrodnya *khuluq* artinya budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan makhluk berarti yang diciptakan.³² Pola bentuk definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara kholiq dengan makhluk

³⁰ Siswanto, *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya perjalanan dan Pengabdian*, (Suryalaya: 2005), 99

³¹ Ibid,

³² Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 1

secara timbale balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* biasanya lahirlah pola hubungan antara sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.

Definisi akhlak secara terminology adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.³³

1) Imam Ghozali

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.

2) Abdullah Dirros

Akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, kekuatan dan kehendak mana berkobinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat.³⁴

3) Ali Abdul Halim Mahmud

Akhlak adalah sebuah sistem yang terdiri dari karakteristi-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

³³Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih*(Jakarta: Gema Insani, 2004), 26

³⁴Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2009) 182

b. Ruang Lingkup Akhlak

Pada dasarnya ruang lingkup akhlak dalam Islam meliputi tiga aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

Untuk lebih jelasnya ketiga aspek tersebut dijelaskan di bawah ini:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan.

Diantara nilai-nilai ke Tuhanan yang sangat mendasar adalah iman, ihsan, taqwa, ihklas, tawakal, syukur, sabar.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya keimanan seseorang nampak dalam perilakunya terhadap orang lain. Dengan kata lain mereka senantiasa memperlakukan sesama manusia sama. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan manusi lain dalam bentuk perilaku yang baik. Hubungan manusia dengan manusia misalnya

mengucapkan sesuatu yang baik, senantiasa mengucapkan yang benar, jangan mengucilkan seseorang, jangan berprasangka buruk, jangan menceritakan keburukan orang dan jangan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk.

Akhlak terhadap sesama manusia ini diantaranya:

a. Akhlak terhadap orang tua

Cara berbuat baik dan bertindak yang beradab kepada ibu bapak diantaranya adalah:

- 1) Berbicara dengan lemah lembut, dengan muka manis dan tutur kata yang baik.
- 2) Mendengarkan nasehat dengan baik dan tidak membuang muka ketika dinasehati.
- 3) Segera datang bila dipanggil dan menyahut dengan suara yang lebih rendah dari pada suara panggilan ibu bapaknya.
- 4) Menjalankan perintah ibu dan bapak selama tidak berlawanan dengan ajaran agama Islam, dan menjauhi segala yang tidak menyenangkan hati ibu bapak selama larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- 5) Bila hendak bepergian minta ijin terlebih dahulu dan selalu sabar memelihara ibu bapak dan menjamin

nafkahnya bila mana mereka telah tua atau tidak mampu.

b. Akhlak terhadap guru

Cara para pelajar memuliakan, menghormati dan mematuhi gurunya diantaranya adalah:

- 1) Member salam terlebih dahulu ketika bertemu.
- 2) Patuh kepada nasehat-nasehatnya, dan tunduk kepada perintahnya bukan karena takut hukuman, tetapi demi menjalankan kewajiban dengan ikhlas dari dalam hati.³⁵
- 3) Mematuhi semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya selam tidak bertentangan dengan Islam.
- 4) Tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas ijinnya dan berbicara dengan baik dan menunjukkan sikap merendahkan diri, serta mencari ridhonya guru, menghindari murkanya.³⁶

c. Akhlak terhadap teman yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Terhadap teman kita harus saling menghormati dan menyayangi. Sikap hormat terhadap yang lebih tua adalah hendaknya bersikap santun dan ketika berbicara

³⁵ Umar bin Achmad Baradja, *Bimbingan Akhlak Bagi Putra Putri Anda* (Jakarta: Buku Teladan, 1992) 42

³⁶ Aliy As'ad, *Terjemah Taklimu Al Muta'alim* (Kudus: Menara Kudus, 2007) 38

tidak menggunakan kata-kata yang semena-mena yang biasa digunakan untuk berbicara kepada yang lebih muda. Sedangkan sikap menyayangi terhadap yang lebih muda adalah tidak berlaku seenaknya kepada mereka dan tidak berlaku kasar terhadap mereka.³⁷

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan disini yang dimaksud adalah segala sesuatu yang disekitar manusi, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Manusia diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola isi dunia demi kemakmuran dirinya, sebagai anugrah dari Allah yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya. Sementara itu cerminan manusia berperilaku baik terhadap alam, memiliki keyakinan bahwa dengan kualitas alam yang baik maka akan semakin banyak pula keuntungan yang diperoleh manusia. Akhlak manusia seperti itu mencerminkan bahwa mereka tidak mau merusak lingkungan yang telah dianugrahkan Allah kepadanya.

Dari uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencangkup berbagai mahluk yang diciptakan Tuhan.

³⁷ Tholib, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, 167-168

Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.³⁸

3. Disiplin Santri

a. Pengertian Disiplin

Dalam arti luas disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditunjukkan untuk membantu peserta didik agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga penting tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan kepada peserta didik terhadap lingkungannya.³⁹ Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid.⁴⁰

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disiplin diartikan dengan tata tertib dan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib. Kata disiplin sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Jadi, disiplin dapat dikatakan sebagai perintah seorang guru kepada peserta didiknya. Kemudian dalam *New World Dictionary*, disiplin

³⁸ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, 93-100

³⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 155.

⁴⁰ Mohamad Mostari, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 35-36.

diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter atau keadaan yang tertib dan efisien. Sementara itu, *The Liang Gie* mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.⁴¹

Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan atau pesantren.⁴²

Dalam konteks manajemen kelas, disiplin dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru sebagai manajer kelas untuk menjadikan peserta didiknya memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan tertib di kelas.⁴³

Sebagai seorang santri di suatu pondok pesantren harus memiliki kedisiplinan yang kuat dalam melaksanakan semua kegiatan yang ada di pesantren. Seperti santri di pondok pesantren Nahrul Ulum yang dituntut untuk melaksanakan semua kegiatan yang telah diprogramkan oleh pondok dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab agar apa yang menjadi tujuan baik dari pondok pesantren maupun santri terwujud.

⁴¹ Wiyani, *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 159.

⁴² Ahmad Muhakamurrahman, *pesantren: Santri, Kiyai, dan Tradisi*, *Jurnal Kebudayaan Islam*, 111.

⁴³ Wiyani, *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 160.

b. Manfaat Pembinaan Disiplin

Dengan kedisiplinan, peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib kelas dan menjauhi berbagai larangan di dalam kelas. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas belajar peserta didik. Dengan menghormati tata tertib kelas peserta didik dapat belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri. Jadi, inilah fungsi yang sebenarnya dari disiplin.

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan memenuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- 1) meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- 2) mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

- 4) belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.⁴⁴

c. Strategi dalam Disiplin

Meperhatikan pendapat Reisman dan Payne, dapat dikemukakan 9 (sembilan) strategi untuk mendisiplinkan peserta didik, sebagai berikut :

- 1) Konsep diri (*self concept*), strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka, sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.
- 2) Ketrampilan berkomunikasi (*communication skills*), guru harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*), perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Hal ini mendorong munculnya perilaku-perilaku salah. Untuk itu, guru disarankan: 1)

⁴⁴*Ibid*, 162.

menunjukkan secara tepat tujuan perilaku yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya, dan 2) memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.

- 4) Klarifikasi nilai (*values clarifications*), strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional (*transactional analysis*), disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
- 6) Terapi realitas (*reality therapy*), sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru harus bersikap positif dan tanggung jawab.
- 7) Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*), metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis diimplementasikan di kelas, terutama pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.
- 8) Modifikasi perilaku (*behavior modification*), perilaku salah disebabkan oleh lingkungan, sebagai tindakan remediasi,

sehubungan dengan hal tersebut, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.

9) Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*), guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsi bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama masuk di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa saja yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.⁴⁵

Strategi pengelolaan kedisiplinan yang ada di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo sudah seperti pendapat yang dikemukakan oleh *Reisman* dan *Payne*. Di pesantren ini dalam menerapkan kedisiplinan santri menggunakan Konsep diri, Ketrampilan berkomunikasi, Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, Klarifikasi nilai, Analisis transaksional, Terapi realitas, Disiplin yang terintegrasi, Modifikasi perilaku dan Tantangan bagi disiplin. Selain itu segala perangkat pesantren baik dari pihak Kyai, Ustadz, maupun santri melalui organisasi santri yang telah dibentuk oleh pesantren. Segala hal yang ada di pondok pesantren sangat berkaitan dan saling mendukung untuk mewujudkan tujuan dan visi misi pondok pesantren.

⁴⁵ H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 27.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan berselancar di internet dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini untuk dijadikan sebagai rujukan.

1. Vina Ulfiana, 2014 dengan judul “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul Ulum Poncol Magetan”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah masyarakat bisa memahami betapa pentingnya tentang nilai-nilai kecerdasan spiritual, karena dengan nilai-nilai taqwa, ihklas, qonaah, dan tawakal bisa menjadi tujuan hidup yang terarah dan dapat membentengi diri dari hal-hal yang merusak keimanan. Keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah masyarakat lebih bisa mendalami tentang ilmu syaria’at dan ilmu ma’rifat dan lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Wahyu Citra Yuliana, 2017 dengan judul “Upaya Meningkatkan akhlak Santri Melalui Keteladanan Di Madrasah Diniyah Roudhotul Tholibin Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi akhlak santri kepada Allah sudah sejak dini dididik untuk

melaksanakan shalat meskipun ada satu dua anak yang belum sempurna, sedangkan akhlak santri kepada sesama manusia masih bisa dikatakan Akhlak Mazmumah (akhlak tercela) karena masih belum baik. Guru di Madrasah Roudhotul Tholibin telah memberikan keteladanan dengan menconhkan kepada santrinya berpakaian yang sesuai norma, sopan dan santun, selalu membaca doa ketika memulia dan mengakhiri sesuatu, menyapa dan memberi salam ketika bertemu orang lain dan berkata sopan.

3. Werdho Handoyo, 2016 dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Siman Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan santri adalah sangatlah penting, karena untuk melatih atau bekal santri kelak kalau sudah hidup dimasyarakat. Kedisiplinan santri Pondok Pesantren Al-Barokah Siman Ponorogo, Mayoritas sudah berperilaku disiplin tetapi masih ada beberapa santri yang tidak disiplin, tindakan yang dilakukan pengasuh dalam mendisiplinkan santri menggunakan disiplin preventif dengan menumbuhkan kesadaran hidup disiplin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, prose lebih dipertimbangkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.⁴⁶

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, yang berusaha mengungkap fenomena-fenomena dari beberapa orang atau perilaku yang dapat diamati secara factual. Kemudian penjelasan penelitian diarahkan pada deskripsi tentang dampak dari kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah bagi akhlak santri Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman, Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamat yang berperan serta, sebab peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴⁷ Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data. Sedang instrumen yang lain sebagai penunjang.

⁴⁶ Lexy, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 3

⁴⁷ Ibid, 117

C. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman, Ponorogo. Karena topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah dampak kegiatan bai'atan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terhadap akhlak santri Pondok Pesantren Nahrul Ulum ini merupakan pilihan yang cocok sebagai obyek penelitian, dimana Pengasuh Pondok Pesantren mengupayakan beberapa kegiatan penunjang diantaranya adalah kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan akhlak santri dan jama'ah yang mengikutinya.

D. Sumber Data

Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik, adalah sebagai sumber data tambahan.

Adapun informasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren

Untuk memperoleh informasi sejarah pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman ponorogo, sejarah berkembangnya thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum, kegiatan-kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah serta peran kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam meningkatkan akhlakul karimah.

2. Sekretaris Pondok Pesantren

Untuk memperoleh informasi tentang keadaan santri dan masyarakat yang mengikuti kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo.

3. Jamaah Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah

Untuk memperoleh informasi tentang kegiatan-kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah serta dampak terhadap peningkatan akhlakul karimah setelah mengikuti kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek).

1) Teknik Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide, melalui Tanya jawab, sehingga dapat

dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁴⁸ Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

Dalam penelitian ini orang-orang yang diwawancarai *pertama* Kepala Yayasan Pondok Pesantren Nahrul Ulum karena beliau merupakan orang yang paling mengerti mengenai sejarah berdirinya Pondok Pesantren, visi dan misi serta tujuan berdirinya Pondok Pesantren, *kedua* pengasuh Pondok Pesantren karena merupakan orang yang mengupayakan penanaman akhlakul karimah, *ketiga* sekretaris Pondok Pesantren karena beliaulah yang paling mengerti tentang keadaan santri yang mengikuti kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan jamaah pengikut karena merekalah yang sudah merasakan peningkatan spiritual mereka setelah mengikuti thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

2) Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keaktifan masyarakat dan santri dalam proses pembelajaran serta dalam kegiatan thareqah

⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta, 2006), 317

Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, yang disertai dengan pencatatan secara teratur terhadap objek yang diamati.

Pada observasi partisipan ini, peneliti mengamati aktifitas sehari-hari objek penelitian, yaitu data tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam peningkatan akhlakul karimah santri baik dalam proses pelaksanaan kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah maupun di luar kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Selama peneliti di lapangan, jenis observasi tidak tetap. Dalam hal ini peneliti memulai dari observasi deskriptif secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus. Akhirnya setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif. Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan latar yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan peneliti

membuat catatan, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan.⁴⁹

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Bagian skriptif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri subjek, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamat.⁵⁰ Format rekaman hasil observasi (pengamatan) catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

3) Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁵¹ Metode dokumentasi adalah asal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis seperti, buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

⁴⁹ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154

⁵⁰ Ibid, 156

⁵¹ Ibid, 161

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo, letak geografis Pondok Pesantren, serta keadaan guru.

Teknik ini penting digunakan, sebab sebagai peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara dan observasi pada latar dimana fenomena itu berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperlukan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang akan dapat diceritakan kepada orang lain.⁵²

Teknik analisis kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan *Miles* dan *Huberman* yang menemukan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan

⁵² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2006), 334

datanya sampai jenuh.⁵³ Analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion*.

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, serta membuang yang tidak perlu.

Dalam penelitian ini, setelah seluruh data yang berkaitan dengan meningkatkan akhlakul karimah melalui kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terkumpul seluruhnya, maka untuk memudahkan analisis, data-data yang masih kompleks tersebut dipilih dan difokuskan sehingga lebih sederhana.

2) Penyajian Data

Data penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.⁵⁴

Pada penelitian ini, setelah seluruh data terkumpul dan data telah direduksi, maka data terkumpul disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.

⁵³ Ibid, 337

⁵⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), 341

3) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵⁵

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁶

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas).⁵⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi.

1) Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti

⁵⁵ Ibid, 34

⁵⁶ Ibid, 345

⁵⁷ Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171

dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dalam meningkatkan akhlakul karimah santri.

2) Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁸

Teknik ini dapat dicari dengan jalan:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dari informan salah dengan informan lainnya.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

(1) tahap-tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus peizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian, (2) tahap

⁵⁸ Ibid, 177-178

pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data, meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Pondok Pesantren Nahrul 'Ulum Purbosuman Ponorogo

Sesuai dengan dokumentasi yang ada di Pondok Pesantren Nahrul 'Ulum Purbosuman Ponorogo dan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan di lapangan tentang sejarah pesantren ini, maka penulis akan uraikan sesuai dengan data tersebut. Pondok Pesantren Nahrul 'Ulum mulai dirintis sejak tahun 1991 oleh:

- a. Bapak KH. Nur Hamim 'Adlan
- b. Bapak K. Sinto Imam Sathori
- c. Bapak K. Toimun Fatta
- d. Bapak Kasnun
- e. Bapak Sugeng S.H

Pondok Pesantren ini didirikan untuk mengembangkan ajaran Agama Islam di Kelurahan Purbosuman, karena pada saat itu masyarakat minim pemahamannya tentang ajaran Agama Islam. Pesantren yang sekarang ini dulunya bermula dari kegiatan diniyah sore disebuah langgar kecil yang didirikan oleh KH. Nur Hamim Adlan pada tahun 1987, melihat semakin hari semakin banyak yang ingin belajar agama atau yang mengaji dan tidak hanya dari lingkungan sekitar tapi juga dari daerah lain, maka kemudian didirikanlah Pondok

Pesantren. Pada tahun 2010 Mushola kecil tersebut direhab untuk dijadikan sebuah masjid. Yayasan Pondok Pesantren Nahrul Ulum ini mulai dikenal dan mendapat respon positif dari masyarakat, sehingga banyak juga santri yang berdatangan dari luar daerah, dan lebih untuk meningkatkan dakwahnya dalam mengajarkan ajaran Agama Islam maka didirikan pula Madrasah-madrasah yang menjadi naungan Yayasan yaitu mulai dari TK Muslimat Sumber Sari, Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan saat ini sedang merintis Madrasah Aliyah (MA).⁵⁹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nahrul ‘Ulum Purbosuman Ponorogo

Secara Geografis keberadaan Pondok pesantren Nahrul Ulum sangat strategis, karena terletak disebelah timur kota Ponorogo, Pondok Pesantren Nahrul Ulum berada di jantung kota 2 Km arah Timur dari alun-alun Ponorogo, tepatnya di Jl. DI Panjaitan No. 39, Kelurahan Purbosuman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.⁶⁰

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/12-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁰ Lihat Transkrip Observasi nomor: 03/O/17-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nahrul 'Ulum Purbosuman Ponorogo

VISI

Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa lahir batinnya, giat beramal, kuat beribadah, cerdas dalam berfikir, mandiri dan kreatif, memberi hidup dan manfaat bagi kehidupan diri dan lingkungannya.

MISI

1. Mewujudkan pesantren sebagai lembaga *Tafaqquh Fiddin* yang mampu merespon kemajuan zaman melalui pembekalan ketrampilan dan kemandirian bagi segenap murid.
2. Mencetak kader penerus perjuangan yang berkesinambungan, bergerak motor dakwah Islam.
3. Meningkatkan sumber daya manusia komunitas murid yang mandiri sebagai bekal pengembangan profesi dan keahlian di dalam masyarakat.
4. Mengefektifkan Pendidikan dan mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler serta meningkatkan pendidikan ketrampilan sejak dini.
5. Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat.⁶¹

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Kedisiplinan Santri yang Mengikuti Kegiatan Thareqoh Qodiyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Peantren Nahrul Ulum

Pondok Pesantren Nahrul Ulum merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan. Setiap lembaga pendidikan tentunya mempunyai strategi masing-masing untuk mencapai tujuan dalam pendidikannya. Begitu juga Pondok Pesantren Nahrul Ulum untuk mencetak santri yang taat kepada Allah Swt, taan kepada rasulullah Saw, dan taat kepada Uli Al-Amri dalam kehidupan sehari-hari tentunya punya caranya sendiri. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dalam kesehariannya, seluruh santri di Pondok Pesantren Nahrul Ulum diarahkan untuk mempunyai pribadi yang disiplin dalam setiap kegiatan yang berlangsung di Pesantren. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ustadz Hasyim Sholeh selaku koordinator Tarbiyatul Mu'alimin Subulussalm:

“Pribadi disiplin bagi santri sangatlah penting. Diharapkan yang namanya santri semakin lama di pondok agar semakin baik juga prilaku dan pribadinya. Santri yang tidak disiplin di pondok kebanyakan ketika sudah boyong (pulang kerumah) juga sulit untuk menjadi masyarakat yang disiplin. Karena kehidupan di Pondok Pesantren adalah cerminan kehidupan dimasyarakat.”⁶²

pernyataan yang senada dengan yang diutarakan di atas juga dikatakan oleh Ustadz Dwi Aris yang merupakan salah satu pengurus bidang pendidikan sebagai berikut:

“Disiplin bagi santri sangatlah penting sekali, karena tanpa disiplin semua kegiatan tidak akan berjalan dengan baik. Seorang santri harus punya

⁶² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/10-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kesadaran tentang itu, bahkan disetiap saat dia harusnya sadar dengan pentingnya kedisiplinan.”⁶³

Seluruh kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Nahrul Ulum menuntut santri-santrinya untuk tertib dan disiplin. Salah satunya adalah kegiatan santri dalam mengikuti *Bai'atan* Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Untuk itu agar semua berjalan dengan tertib, pengurus telah mengaturnya dalam sebuah jadwal kegiatan.

Terlepas dari semua itu, melihat banyaknya kegiatan yang wajib diikuti semua santri tidak menutup kemungkinan ada beberapa santri yang merasa terbebani dengan peraturan yang telah ditetapkan. Tersusunnya jadwal kegiatan yang mengatur seluruh kegiatan santri termasuk kegiatan *Bai'atan* Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, ternyata belum bisa membuat seluruh santri disiplin dalam pelaksanaannya. Hal itu tidak mustahil terjadi karena memang seluruh santri mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Saat mereka masuk di Pesantren tentu mereka punya sifat bawaan yang berbeda-beda. Ada yang sebelum masuk di Pesantren sudah terbiasa berperilaku disiplin di setiap aktivitasnya, namun ada juga yang tidak terbiasa berperilaku disiplin dalam kesehariannya. Hal ini seperti yang diutarakan Ustadz Hasyim Sholeh selaku koodinator Tarbiyatul Mu'alimin Subulussalam di Pondok Pesantren Nahrul Ulum sebagai berikut:

“Di dalam mengikuti kegiatan Pondok, ada santri yang disiplin ada yang tidak. Semua itu karena mereka mempunyai sifat bawaan dan pribadi

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/19-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

yang berbeda-beda. Saat masuk di Pondok ini pasti semua santri mempunyai pengalaman di luar yang berbeda-beda. Ada pengalaman baik dan ada juga pengalaman yang tidak baik, dan hal itu pasti akan menjadi salah satu sebab terbentuknya sifat dan kepribadian mereka. Pengalaman yang baik akan menumbuhkan sifat dan pribadi yang baik, dan pengalaman yang buruk maka akan sebaliknya. Tetapi menurut saya hal itu sangat wajar terjadi, karena yang namanya santri dimanapun tempatnya pasti punya sifat bawaan masing-masing dari pengalamannya sebelum berada di pesantren.”⁶⁴

Keadaan kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah mayoritas memang sudah bisa dikatakan disiplin, hanya ada beberapa saja yang belum bisa berperilaku disiplin. Hal itu sesuai dengan yang diutarakan oleh Ustadz Imam Hadi yang merupakan sebagai pengurus dalam bidang keamanan sebagai berikut:

“Kedisiplinan santri yang mengikuti kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah terbilang relatif, ada beberapa yang disiplin dan ada yang belum. Karena mereka mempunyai pribadi yang berbeda-beda. Namun kalau dilihat dari keseluruhan santri, mayoritas sudah disiplin, mudah-mudahan setelah lama disini mereka menjadi terbiasa untuk berperilaku disiplin. Bukan hanya terbawa oleh santri yang lain, namun menjadi pribadi yang disiplin.”⁶⁵

Prilaku tidak disiplin yang dilakukan santri dalam mengikuti kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah bermacam-macam. Ada beberapa dari mereka yang tidak mengikuti karena ada kegiatan diluar pesantren yang waktunya bersamaan dengan kegiatan pondok, misalnya ada kegiatan di sekolah atau pada waktu yang bersamaan santri belum pulang sekolah. Sesuai dengan yang diutarakan

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/10-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 11/W/24-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

oleh Ustadz Dwi Aris selaku sebagai salah satu pengurus dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

“Biasanya santri yang tidak mengikuti kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu alasannya ada kegiatan di luar pesantren yang waktunya bersamaan. Tapi hal itu masih saya maklumi, asalkan kegiatan mereka diluar juga bermanfaat dan urusanya juga dengan ilmu, misalnya ada jam tambahan disekolah. Tapi kalau alasannya keluar untuk bermain atau urusan-urusan yang tidak ada manfaatnya ya saya marahi.”⁶⁶

Selain yang telah diutarakan Ustadz Dwi Aris di atas, ketidak disiplinan santri juga terlihat ketika kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sudah akan dimulai masih ada santri yang tidur di kamar. Ada juga santri yang tidak mengikuti kegiatan karena keluar dari Pondok, misalnya di warnet, di warung, dan lain sebagainya yang sebenarnya hal itu tidak begitu penting dibandingkan dengan keutamaan dan manfaatnya mengikuti kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Imam Hadi yang merupakan sebagai pengurus dalam bidang keamanan sebagai berikut:

“Ketidak disiplinan santri disini bermacam-macam. Misalnya mereka tidak mengikuti kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah karena keluar ngopi diwarung, ada juga main game di warnet, ada juga santri yang tidur di kamar. Santri yang tidak mau mengikuti kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini selalu mencari cara atau alasan supaya dia tidak mengikuti kegiatan tersebut.”⁶⁷

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/19-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 12/W/24-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Sedangkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan ketidak disiplin santri dalam mengikuti kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sesuai dengan yang diuraikan diatas sebagai berikut:

“Siang itu ketika pukul 11.00 tepat kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dimulai, akan tetapi santri-santri belum pada kumpul di dalam Masjid semua, masih ada yang dikamar bercanda gurau ada juga yang masih tidur. Yang seharusnya mereka sudah berada di dalam masjid semua.⁶⁸

Berbagai permasalahan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nahrul Ulum dalam mengikuti kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di atas tentunya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan santri dalam menuntut ilmu di Pesantren. Keberhasilan itu tidak mungkin diraih kecuali mereka bisa berperilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Nahrul Ulum. Jika mereka tidak disiplin mengikutinya tentu mereka tidak akan mendapatkan tambahan pengetahuan di Pesantren. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Syaifudi yang merupakan salah satu santri putra di Pondok nahrul Ulum sebagai berikut:

“Kedisiplinan santri dalam mengikuti kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan santri di Pondok. Semakin dia disiplin maka dia akan semakin tekun dalam mengaji. Jika dia semakin tekun maka

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor: 01/O/11-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

pengetahuan dan ilmu yang dia dapat semakin luas, artinya dia semakin pandai. Karena ilmu bisa didapat dengan belajar.”⁶⁹

Tentunya ketidak disiplinisan santri yang telah disebutkan di atas, karena adanya faktor-faktor tertentu. Diantaranya yaitu faktor pertama, karena kurangnya kesadaran terhadap pentingnya mengikuti kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Jika santri punya kesadaran pentingnya mencari ilmu tentu tidak akan melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan berusaha untuk disiplin dalam mengikuti kegiatan yang diwajibkan tersebut. Faktor kedua, yang melatar belakangi santri tidak berperilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan, selain kurangnya kesadaran juga karena lamanya kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang membuat mereka jenuh. Hal ini seiring dengan yang disampaikan Ustadz Dwi Aris selaku sebagai salah satu pengurus dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

“Faktor-faktor yang membuat santri tidak disiplin diantaranya yaitu karena kurangnya kesadaran bahwa kegiatan Thareqoh ini sangat penting, karena dengan mengikuti kegiatan ini santri-santri lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, ada santri yang ketika kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah baru saja pulang sekolah dan untuk mengikuti kegiatan dia merasa capek.”⁷⁰

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 14/W/02-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/19-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

2. Akhlak Santri Setelah Mengikuti Kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Peantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo

Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo mendidik santri dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Berilmu yang mendalam dan beramal sesuai dengan tuntunan agama. Maka dari itu santri-santri dilatih untuk senantiasa mendekatkan diri, bertafakur, berdzikir, dan meminta pertolongan kepada Allah Swt.

Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo dalam membentuk santri agar menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan memiliki akhlakkul karimah dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Diantaranya melalui kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Para santri diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut agar mereka terbiasa berdzikir setiap hari supaya mereka tidak melalaikan dzikir kepada Allah Swt, karena melalaikan dzikir kepada Allah Swt akan mematikan hati. Karena itu, orang yang ingin meningkatkan keimanannya harus memperbanyak dzikir kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

“Pada kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, Bapak KH. Nur Hamim Adlan menjelaskan bahwa dzikir Thareqoh adalah cara kita untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berdzikir Thareqoh hati kita akan menjadi lunak, tidak mudah marah, sabar, dan iklas dalam setiap keadaan. Jika dzikir ini dikerjakan dengan sungguh-sungguh hati kita akan tenang dan memiliki budi pakerti yang baik, akhlak kita tertata. Sudah banyak para jamaah yang dulunya akhlaknya kurang baik, berani

sama orang tuanya dan setelah mengikuti atau menjadi seorang murid Thareqoh akhlakunya menjadi baik, dengan orang tuanya berubah menjadi penyayang.”⁷¹

Kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum purbosuman Ponorogo memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan akhlak mulia santri, adapun pengaruh tersebut menurut Ustadz Ahmad Sarwono sebagai berikut:

“Dengan adanya kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini dapat meningkatkan akhlak mulia santri-santri, karena menjadikan santri yang tadinya masih sangat kurang baik akhlakunya menjadi lebih baik akhlakunya dan juga bisa meningkatkan untuk lebih giat lagi dalam beribadah kepada Allah Swt, sehingga menjadi santri yang mengeti jalan artinya dalam melaksanakan suatu tindakan tidak hanya menuruti hawa nafsu belaka tetapi juga diimbangi dengan unsur-unsur agama.”⁷²

Ketika santri menginjakkan kakinya di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo tentunya mereka ini belum sepenuhnya patuh dengan aturan-aturan di dalam lingkungan pesantren, dari sinilah lama kelamaan proses pendidikan itu bergulir sehingga semua berbentuk tingkah laku dan sikap secara tidak langsung dapat berubah baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam. Akhlak merupakan kunci pokok utama bagi setiap manusia, manusia bodoh yang berakhlak lebih baik dari pada orang pintar tidak berakhlak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Ustadz Dwi Aris selaku sebagai salah satu pengurus dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

“Di dalam Pesantren ini santri-santri dididik tentang ilmu agama terutama tentang akhlak, akhlak itu merupakan cerminan dari kepribadian seseorang, jika orang itu akhlakunya baik maka pribadinya juga baik begitu juga sebaliknya. Saat ini banyak remaja-remaja yang akhlakunya

⁷¹ Lihat Transkrip Observasi nomor: 02/W/11-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 13/W/25-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kurang baik, maka dari itu diharapkan santri-santri itu memiliki akhlak yang baik bagi dirinya sendiri dan orang lain”⁷³

Sedangkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan berkaitan dengan akhlak santri setelah mengikuti kegiatan Bai’atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sesuai dengan yang diuraikan diatas sebagai berikut:

“Pada malam Rabu pukul 20.00 peneliti mengikuti kajian kitab al-Hikam, disitu Bapak KH. Nur Hamim Adlan selaku mursyid Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah menjelaskan bahwasanya Thareqoh adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan berthareqoh hati kita akan merasa sabar, ihklas, damai, tenang, sejuk, dan bisa menerima dengan apa yang diberikan oleh Tuhan. Orang yang berthareqoh dengan sungguh-sungguh akhlaknya pasti baik, karena dalam Thareqoh nafsu-nafsu yang buruk itu akan ditundukkan dengan kalimat Allah.”⁷⁴

Dari keterangan di atas bahwa dengan adanya kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah diharapkan santri-santri taat dalam beribadah dan berakhlak yang baik. Karena dengan berthareqoh santri akan lebih bisa mengendalikan hawa nafsunya dan berperilaku yang baik. Akan tetapi masih ada santri yang berperilaku tidak baik. Hal ini sebagaimanayang diutarakan Ustadz Dwi Aris selaku sebagai salah satu pengurus dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

“Akhlak santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Nahrul Ulum belum bisa dikatakan sudah baik, karena masih sering dijumpai santri yang mempunyai akhlak kurang baik, seperti berkata kotor (misuh), kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, kurangnya tawadu’ terhadap gurunya dan sebagainya. Tetapi kenakalan seperti itu masih sewajarnya.”⁷⁵

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁴ Lihat Transkrip Observasi nomor: 04/W/20-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dampak dari kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Purbosuman Ponorogo bagi meningkatkan akhlak mulia santri sangatlah besar manfaatnya. Seperti yang diungkapkan saudara Syaifudin yang merupakan salah satu santri yang mengikuti kegiatan tersebut:

“Setelah saya mengikuti kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini dan mengamalkan dzikir yang ada pada ajaran ini saya merasakan kenyamanan dalam hati saya. Karena saya merasa selalu dekat dengan Allah Swt dan selalu diawasi oleh Allah Swt, sehingga dalam apa saja yang saya lakukan saya selalu berhati-hati karena takut melanggar aturan dari apa yang disyari’atkan-Nya. Selain itu saya merasa urusan saya dipermudah oleh Allah Swt. Dalam memahami pelajaran pun terasa lebih mudah.”⁷⁶

Selain dari keterangan di atas saudara Arif juga menyatakan dampak yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo sebagai berikut:

“Dampak yang saya alami setelah mengikuti thareqoh ini yang sebelumnya jiwa saya tergoncang karena hati merasa tidak tenang, karena dulu sebelum di Pesantren saya pernah mempelajari primbon jawa dari buku yang di dalamnya ada amalan-amalannya, dari situ saya baca dan saya amalkan tanpa dampingan seorang guru. Kemudian sama Bapak saya dimasukkan ke Pesantren ini, di Pesantren ini semua santri diwajibkan ikut kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, setelah lama mengikuti kegiatan Thareqoh ini hati saya merasa tenang dan dalam beribadah juga makin semangat.”⁷⁷

Selain itu untuk mencapai tingkat kepribadian yang sehat, manusia dituntut untuk selalu mengikuti kecenderungan jiwa pada kebajikan. Untuk itu manusia harus mampu untuk mengendalikan dan menghancurkan

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 15/W/02-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 16/W/02-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kecenderungan kejahatan dalam jiwanya. Berhubungan dengan ini menurut Bapak KH. Nur Hamim Adlan untuk mengendalikan dan menghancurkan kejahatan dalam jiwa seseorang dapat dihentikan dengan melakukan dzikir, sebagaimana yang dikatakan beliau sebagai berikut:

“Musuh manusia selain syaitan, juga hawa nafsu yang ada pada diri manusia itu sendiri, dan untuk membentengi diri kita dari hal-hal kejahatan tersebut hendaklah kita selalu berdzikir dan istiqomah dalam berdzikir, karena dengan berdzikir yang istiqomah dapat menjauhkan diri kita dari gangguan syaitan, dengan dzikir yang istiqomah kita akan mendapatkan ketenangan, ketentramandan sekaligus menghilangkan keseimbangan dalam diri kita.”⁷⁸

Dzikir Thareqoh jika diamalkan dengan sungguh-sungguh akan banyak sekali manfaatnya bagi diri sendiri dan orang lain. Hal ini seperti yang telah diutarakan oleh Ustadz Dwi Aris selaku sebagai salah satu pengurus dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

“Kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo memiliki dampak positif bagi santri, santri-santri yang dalam mengamalkan dzikir Thareqoh tersebut dengan sungguh-sungguh lebih giat dalam beribadah dan belajar, akhlaknya juga menjadi lebih baik. Akan tetapi bagi santri yang kurang dalam mengamalkan dzikir Thareqoh mereka ya biasa-biasa saja.”⁷⁹

Dari semua keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo ini dapat meningkatkan akhlak mulia bagi santri-santri yang mengikutinya. Karena orang yang hatinya bersih akan memiliki akhlak terpuji dan memiliki hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Sekaligus hubungan mereka akan semakin dekat dengan Allah Swt

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor: 05/W/20-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/22-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

. sehingga jiwa mereka menjadi tenang dan tentram. Dari penelitian yang penulis lakukan ternyata pengalaman Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah mampu dijadikan sarana dalam peningkatan akhlak mulia, karena akibat atau dampak yang ditimbulkan dari pengamalan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan akhlak mulia santri.



BAB V

ANALISIS

A. Analisis Kedisiplinan Santri Dalam Mengikuti Kegiatan Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di BAB IV dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Nahrul Ulum juga mempunyai peraturan yang harus ditaati guna menunjang keberhasilan kegiatan yang ada. Dengan kedisiplinan, peserta didik bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib kelas dan menjauhi berbagai larangan di dalam kelas. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sadar diterima kepentingan bersama atau memelihara tugas-tugas belajar peserta didik. Dengan menghormati tata tertib kelas peserta didik dapat belajar menghormati aturan-aturan umum lainnya, belajar mengembangkan kebiasaan, dan mengendalikan diri.

Sebagai seorang santri di suatu pondok pesantren harus memiliki kedisiplinan yang kuat dalam melaksanakan semua kegiatan yang ada di pesantren. Seperti santri di Pondok Pesantren Nahrul Ulum yang dituntut untuk melaksanakan semua kegiatan yang telah diprogramkan oleh pondok dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab agar apa yang menjadi tujuan baik dari pondok pesantren maupun santri terwujud. Hal ini senada dengan yang disampaikan Kyai Hasyim Sholeh, sebagai berikut:

“Pribadi disiplin bagi santri sangatlah penting. Diharapkan yang namanya santri semakin lama di pondok agar semakin baik juga

perilaku dan pribadinya. Santri yang tidak disiplin di pondok kebanyakan ketika sudah boyong (pulang kerumah) juga sulit untuk menjadi masyarakat yang disiplin. Karena kehidupan di Pondok Pesantren adalah cerminan kehidupan dimasyarakat.”⁸⁰

Kedisiplinan di dalam mengikuti kegiatan dzikir Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah belum maksimal. Secara keseluruhan mayoritas santri sudah bisa disiplin dalam mengikuti kegiatan dzikir Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Namun ternyata masih ada beberapa santri yang belum bisa disiplin dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Perilaku tidak disiplin yang dilakukan santri dalam mengikuti kegiatan Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah bermacam-macam. Mereka tidak mengikuti kegiatan Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah karena kewarung, tidur dikamar, dan ada kegiatan diluar pondok. Adapun perilaku tidak disiplin tersebut terjadi karena adanya dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang melatarbelakangi santri tidak berperilaku disiplin, karena santri tersebut kurang memiliki kesadaran pentingnya mengikuti kegiatan Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Tidak mengikuti karena tidur di kamar menunjukkan bahwa mereka tidak mempunyai kesadaran pentingnya berdzikir, karena dengan berdzikir hati kita akan menjadi tenang. Apabila mereka menyadari dan mengerti bahwa sesungguhnya ilmu agama penting tentunya mereka akan berperilaku disiplin dan bersemangat dalam

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/10-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mengikuti kegiatan Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah dan hal-hal tersebut tidak akan mereka lakukan.

Sedangkan faktor eksternal yang mendorong santri tidak berperilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah karena adanya kegiatan lain di luar pesantren yang waktunya bersamaan dengan kegiatan bai'atan tersebut, misalnya mereka mengikuti kegiatan yang ada di sekolah. Mereka meninggalkan kegiatan yang diwajibkan pondok karena pergi ke warung dan warnet. Hal itu sebenarnya tidak akan terjadi apabila mereka bisa membagi waktu dengan baik. Mereka tentu bisa menyempatkan waktu lain untuk melakukan kegiatan di luar pesantren tanpa harus meninggalkan kegiatan peasantren. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ustadz Imam Hadi, sebagai berikut:

“Ketidak disiplin santri disini bermacam-macam. Misalnya mereka tidak mengikuti kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah karena keluar ngopi diwarung, ada juga main game di warnet, ada juga santri yang tidur di kamar. Santri yang tidak mau mengikuti kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini selalu mencari cara atau alasan supaya dia tidak mengikuti kegiatan tersebut.”⁸¹

Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan memenuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 12/W/24-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

1. meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
2. mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
3. mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
4. belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwasannya Pondok Pesantren Nahrul Ulum telah memiliki jadwal kegiatan untuk mengatur seluruh santrinya dalam mengikuti seluruh kegiatan, khususnya Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Namun ternyata masih ada beberapa santri yang tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, padahal kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diwajibkan di Pondok Pesantren Nahrul Ulum.

B. Analisis Akhlak Santri Setelah Mengikuti Kegiatan Thareqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah

Pondok Pesantren Nahrul Ulum mendidik santrinya dengan ilmu agama Islam agar mereka menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu yang mendalam dan beramal sesuai dengan tuntunan agama. Maka dari itu para santri dilatih untuk senantiasa

mendekatkan diri, bertafakur, berdzikir dan meminta pertolongan kepada Allah SWT.

Pondok Pesantren Nahrul Ulum dalam membentuk santri agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Diantaranya melalui kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Adapun urgensi kegiatan Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah untuk meningkatkan iman para santri kepada Allah SWT. Para santri dibiasakan untuk mengamalkan dzikir Bai'atan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah agar mereka terbiasa berdzikir setiap hari agar mereka tidak melalaikan dzikrullah, karena melalaikan dzikrullah adalah kematian hati.

Tujuan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sama dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu menuntun manusia agar mendapat ridho Allah SWT, sejahtera di dunia dan bahagia di aherat, tujuan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah tergambar dalam muqoddimah yang mesti dibaca oleh setiap ikhwan setiap ia akan melakukan zikir. Kalimat dimaksud adalah:

الهي انت مقصودي ورضاك مطلوبي, اعطني محبتك ومعرفتك

“Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan keridhoan-Mu yang aku cari.berilah aku kemampuan untuk mencintai-Mu dan ma'rifah kepada-Mu”.

Do'a yang tersebut di atas oleh para para pengikut thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah setiap habis sembahyang harus dibaca dua kali.⁸² Dalam do'a tersebut terdapat tiga macam tujuan Thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah itu sendiri, yaitu:

- 1) *Taqarrub Ilallah SWT*. Mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jalan zikrullah yang mana dalam hal ini dapat dikatakan tak ada suatu pun yang menjadi tirai penghalang antara khalik dengan makhluk.
- 2) *Mardhatillah* (jalan yang diridhai Allah SWT) ialah menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Baik dalam ubudiyah maupun diluar ubudiyah. Alhasil dalam segala gerak gerik manusia diharuskan mengikuti atau mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Hasil itu, diantaranya: budi pekerti menjadi baik, akhlaknya pun baik dan segala hal ikhwalnya pun menjadi baik pula, baik yang berhubungan dengan tuhan, maupun yang berhubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk Allah SWT dan insya Allah tidak akan lepas dari keridhoan Allah SWT.
- 3) Kemahabbahan dan kema'rifatan terhadap Allah SWT, yang mana kemahabbahan itu mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati.

Dari uraian diatas, terlukis dengan jelas bahwa tujuan hidup dalam thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah adalah a) *Taqarrub Ilallah*

⁸² Siswanto, *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya Perjalanan dan Pengabdian*, (Suryalaya: 2005), 84.

(mendekatkan diri kepada Allah SWT). Dengan jalan ibadah. b) mendapat keridhaan Allah SWT (*mardhatillah*). c) *al-mahabbah* (mencintai Allah SWT) d). *al-ma'rifat* (mengetahui Allah SWT/ melihat Allah dengan mata hati).⁸³

Hal ini senada dengan yang disampaikan Ustadz Imam Hadi, sebagai berikut:

“Dengan adanya kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini dapat meningkatkan akhlak mulia santri-santri, karena menjadikan santri yang tadinya masih sangat kurang baik akhlaknya menjadi lebih baik akhlaknya dan juga bisa meningkatkan untuk lebih giat lagi dalam beribadah kepada Allah SWT, sehingga menjadi santri yang mengetahui jalan artinya dalam melaksanakan suatu tindakan tidak hanya menuruti hawa nafsu belaka tetapi juga diimbangi dengan unsur-unsur agama.”⁸⁴

Di dalam hati manusia terhadap kekerasan yang tidak bisa mencair kecuali dengan dzikrullah. Maka seseorang harus mengobati kekerasan hatinya dengan dzikrullah. Ketika kondisi iman kita lemah dan kondisi lemah itu kita masih ada dalam kebaikan, kita beruntung. Namun, bila ketika kondisi iman kita lemah dan kondisi lemah itu membuat kita ada di luar koridor ajaran Rasulullah saw, kita celaka. Maka dari itu para santri dibiasakan mengamalkan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah secara kontinyu agar iman mereka selalu diperbaharui sehingga mereka senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT berkat fadilah dari dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.

⁸³ Ibid., 85.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 13/W/25-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Jadi dzikir pertama yang diamalkan murid adalah dzikir lailahailallah dengan suara keras, inilah yang merupakan inti ajaran Qodiriyah. Setelah itu murid dapat melangkah pada model dzikir berikutnya yaitu dzikir diam (khafi) bentuk dzikir yang biasa disebut dzikir ismi dzat ini bersumber dari ajaran thareqah Naqsyabandiyah, pelaksanaan dzikir thareqah Qodiriyah wa Naqsyabandiyah sesungguhnya bersumber dari dua ajaran dzikir. Dzikir ini dipusatkan pada tujuh titik halus (*lathif*) dalam badan, yaitu *lathifah al-qolb* yang terletak di bawah susu kiri, *lathifah al-ruh* yang terletak di bawah susu kanan, *lathifah al-sirr* yang terletak pada dua jari di atas susu kiri, *lathifah al-khafi* yang terletak pada dua jari di atas susu kanan, *lathifa al-akhfa* yang terletak di tengah dada, *lathifah al-nafs al-nathiqah* yang terletak di otak, dan *lathifah khalaf* yang terletak diseluru badan. Tempat-tempat yang menjadi pusat konsentrasi ini diisyaratkan dengan gerakan badan dzikir itu diucapkan.⁸⁵

Dampak dari kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo bagi meningkatkan akhlak mulia santri sangatlah besar manfaatnya. Seperti yang diungkapkan saudara Syaifudin yang merupakan salah satu santri yang mengikuti kegiatan tersebut:

“Setelah saya mengikuti kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini dan mengamalkan dzikir yang ada pada ajaran

⁸⁵ Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Masyarakat Islam Spiritualitas Masyarakat Modern* (Bandung:Pustaka Setia, 2002), 102

ini saya merasakan kenyamanan dalam hati saya. Karena saya merasa selalu dekat dengan Allah SWT dan selalu diawasi oleh Allah SWT, sehingga dalam apa saja yang saya lakukan saya selalu berhati-hati karena takut melanggar aturan dari apa yang disyari'atkan-Nya. Selain itu saya merasa urusan saya dipermudah oleh Allah SWT. Dalam memahami pelajaran pun terasa lebih mudah.”⁸⁶

Terbukti dari wawancara di atas, bahwa santri yang mengikuti kegiatan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dengan sungguh-sungguh maka akan mengalami perubahan kebiasaan. Dulu kebiasaan-kebiasaan yang kurang bagus bisa hilang sedikit demi sedikit sehingga menjadi lebih baik. Sedangkan hasil wawancara dengan saudara Arif selaku santri Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo tentang perubahan kepribadian atau bertambahnya iman setelah mengikuti kegiatan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, dia mengatakan:

“Dampak yang saya alami setelah mengikuti thareqoh ini yang sebelumnya jiwa saya tergoncang karena hati merasa tidak tenang, karena dulu sebelum di Pesantren saya pernah mempelajari primbon jawa dari buku yang di dalamnya ada amalan-amalannya, dari situ saya baca dan saya amalkan tanpa dampingan seorang guru. Kemudian sama Bapak saya dimasukkan ke Pesantren ini, di Pesantren ini semua santri diwajibkan ikut kegiatan Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, setelah lama mengikuti kegiatan Thareqoh ini hati saya merasa tenang dan dalam beribadah juga makin semangat.”⁸⁷

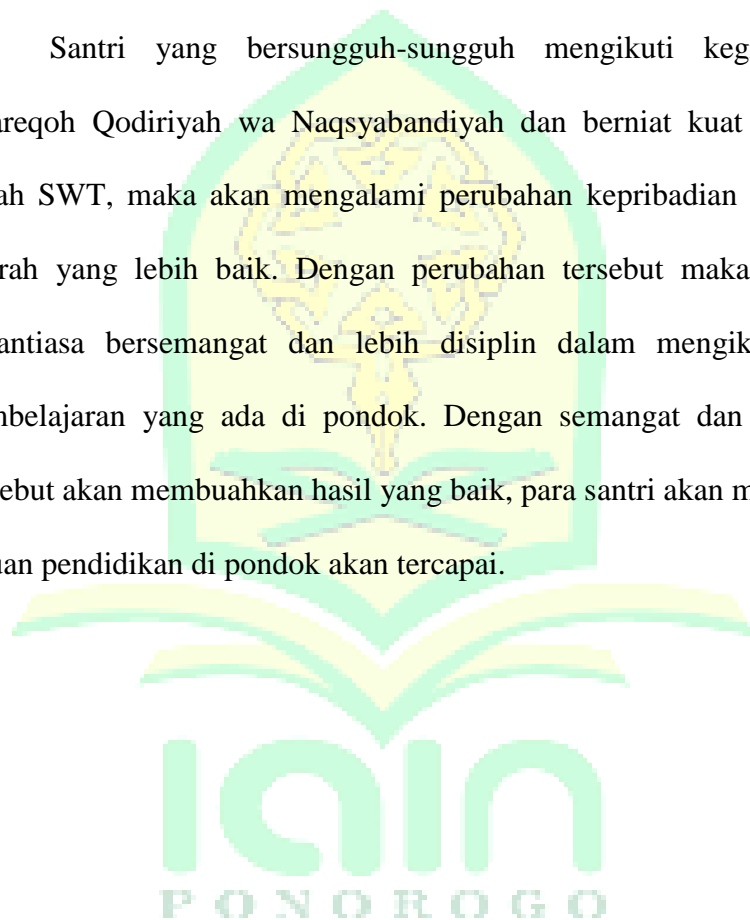
Dapat disimpulkan bahwa mengikuti kegiatan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini sangat berpengaruh bagi santri yang sungguh-sungguh dalam mengikutinya. Iman mereka akan selalu terjaga dan selalu meningkat yang ditandai dengan sifat-sifat kepribadian yang

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 15/W/02-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 16/W/02-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

dulunya kurang baik menjadi baik, yang tadinya kurang tekun beribadah menjadi tekun ibadahnya. Yang dulunya mempunyai kebiasaan buruk seperti anarkis menjadi pribadi yang sabar. Yang dulunya suka ke game online, sekarang bisa menunggalkan kebiasaan tersebut dan melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat.

Santri yang bersungguh-sungguh mengikuti kegiatan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dan berniat kuat dengan izin Allah SWT, maka akan mengalami perubahan kepribadian pada dirinya kearah yang lebih baik. Dengan perubahan tersebut maka santri akan senantiasa bersemangat dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di pondok. Dengan semangat dan kedisiplinan tersebut akan membuahkan hasil yang baik, para santri akan menjadi orang tujuan pendidikan di pondok akan tercapai.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang peneliti lakukan, akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo dalam mengikuti kegiatan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Mayoritas santri sudah berperilaku disiplin, namun masih ada beberapa santri yang tidak disiplin. Perilaku tidak disiplin tersebut terjadi karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya kurangnya kesadaran. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya kegiatan lain yang waktunya bersamaan dan keluar dari pesantren.
2. Kegiatan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Nahrul Ulum Purbosuman Ponorogo sangatlah penting bagi para santri. Dengan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah ini santri menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Pembiasaan menjalankan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah dengan istiqomah setiap setelah sholat fardhu menjadikan santri lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan berperilaku sopan kepada yang lebih tua serta menyanyangi yang lebih muda, baik dilingkungan Pondok Pesantren Nahrul Ulum atau di luar Pondok Pesantren Nahrul Ulum

B. SARAN

Berdasarkan temuan peneliti mengenai peningkatan kedisiplinan dan akhlak santri Pondok Pesantren Nahrul Ulum, maka peneliti memberikan saran sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh dan seluruh pengurus Pondok Pesantren Nahrul Ulum diharap untuk terus meningkatkan usahanya di dalam meningkatkan kedisiplinan santri dengan penuh kesabaran dan rasa tanggung jawab dan bagi santri-santri diharapkan untuk lebih meningkatkan perilaku disiplin di dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren khususnya dalam kegiatan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah.
2. Hendaknya umat islam mau mengamalkan dzikir Thareqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, khususnya bagi santri-santri. Karena amalan dzikir ini sudah diamalkan para ulama-ulama besar. Amalan ini apabila diamalkan dengan istiqomah insyAllah dapat menentramkan hati, menjaga iman dan meningkatkan taqwa kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Abubakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1996.
- Ahmadi Abu, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Alha, 2005.
- Ali al-jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Renika cipta.
- Aliy As'ad, *Terjemah Taklimu Al Muta'alim*, Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Masyarakat Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Dahlan Abdul Aziz, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, Jakarta: Djembatan, *Dunia Modern*, 2008.
- Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2009.
- H. E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- jamil Muchsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Lexy, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- M. Soluhin dan Rosihon, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- M. Toriqqudin, *Sekularitas Tasawuf dan Membumikan Tasawuf dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Maul Hayat, *Ajaran Dasar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, diakses 11 Januari 2018, <http://maulhayat.com/04-i-o/artikel/ajaran-dasar-qadiriyyah-wa-naqsyabandiyah/> Media,2004.

Moh. Sutoyo, *Tarekat dan jalan Menuju Allah*, Surabaya: Alpha, 2005.

Mostari Mohamad, *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Muhakamurrahman Ahmad, pesantren: santri, kiyai, dan tradisi, *Jurnal Kebudayaan Islam*,

Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Mulyani Sri, *Tarekat-Tarekat muktabarak di Indonesia*, Jakarta: Prenada

Nasrul, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Rohani Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran, Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Siswanto, *Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya perjalanan dan Pengabdian*, Suryalaya: 2005.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan kualitatif* Bandung: Alfabeta, 2006.

Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih* Jakarta: Gema Insani, 2004.

Wiyani, *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*.

Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.